



## Feminisme dalam Fenomena *Childfree* : Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku "*Childfree And Happy*"

Mifta Rizki Mardika<sup>1\*</sup>, Abdul Firman Ashaf<sup>2</sup>,  
Nanda Utaridah<sup>3</sup>, Sarwoko<sup>4</sup>

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.Ir. Sumantri Bojonegoro No.1 Gedong Meneng, Bandar Lampung,

\*Corresponding Author: [mardikamifta@gmail.com](mailto:mardikamifta@gmail.com)

Diterima:01, 02, 2023

Direvisi :27, 05, 2023

Diterbitkan:30, 06, 2023

### Abstract

*This research discusses social phenomena childfree in mass media (books) which are one of the agendas of the feminism movement. Victoria Tunggono is the first Indonesian writer who voice childfree loudly through her book entitled "Childfree and Happy". This research uses qualitative methods and Sara Mills critical discourse analysis and feminism theory to find out how this book represents feminism from childfree issues. The result of this research is childfree has described through causes, effects, and arguments using an effective language so that the readers can understand and highlight the side of feminism easily. The feminism side shown through subject-object and writer-reading classification and word and sentence level analysis refers to representations that emphasize the issue of women's bodies and women as objects. The conclusion is the book has representation radical feminism. Because the issue of women's bodies and women as objects is related to the basic concepts of radical feminism, namely patriarchy, family, and women as subordinates.*

**Keywords :** *Childfree, Critical Discourse Analysis Of Sara Mills, Feminisme*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena sosial dalam media cetak (buku) yang menjadi salah satu agenda gerakan feminisme, yaitu *childfree*. Victoria Tunggono merupakan penulis Indonesia pertama yang berani menyuarakan *childfree* lewat bukunya yang berjudul "*Childfree and Happy*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana kritis Sara Mills serta teori feminisme untuk dapat mengetahui bagaimana buku ini merepresentasikan sisi feminisme dalam isu *childfree*. Hasil dari penelitian ini adalah *childfree* digambarkan melalui penyebab, pengaruh, dan argumen dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan istilah yang mudah dipahami pembaca dan menonjolkan sisi feminisme. Sisi feminisme yang ditunjukkan melalui klasifikasi subjek-objek dan

penulis-pembaca dan analisis level kata dan kalimat merujuk pada representasi yang di tekankan pada isu ketubuhan perempuan dan perempuan sebagai objek. Dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme yang disajikan dalam buku ini mengarah kepada feminisme radikal. Karena isu ketubuhan perempuan dan perempuan sebagai objek berkaitan dengan konsep-konsep dasar pemikiran feminisme radikal yakni patriarki, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

**Kata Kunci :** Analisis Wacana Kritis Sara Mills, *Childfree*, Feminisme

## PENDAHULUAN

Sejak pertengahan tahun 2021, fenomena *Childfree* semakin marak diperbincangkan warganet di media sosial *Twitter* dan *Instagram* yang diawali unggahan konten *Youtube* oleh selebgram Gita Safitri mengenai keputusan dirinya dan sang suami Paul Andre Partohap, untuk memilih jalan sebagai pasangan yang menganut *Childfree*. Perbincangan tentang pilihan sebagai *Childfree* atau pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak tersebut akhirnya banyak memunculkan pro dan kontra yang kemudian ramai didiskusikan mulai dari sudut pandang agama hingga budaya oleh masyarakat dunia maya. Prinsip hidup *Childfree* masih dianggap sesuatu yang tabu di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya perspektif dan kultur masyarakat yang patriarki. Kultur tersebut mempunyai pandangan bahwa pernikahan adalah keputusan yang diambil bersamaan dengan keharusan memiliki keturunan.

*Childfree* sendiri merupakan istilah yang familiar dalam agenda feminisme. Feminisme dimulai dengan persepsi tentang adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat antara posisi perempuan dengan laki-laki. Akibat adanya persepsi ini, muncullah upaya – upaya untuk melakukan pengkajian atas penyebab ketimpangan tersebut untuk

mengeliminasi dan menemukan cara bagaimana penyetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. (Hubies, 1997). Feminisme diyakini sebagai sebuah langkah dan gerakan yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif. (Muslikhati, 2004). Dengan artian, bahwa harus adanya kesetaraan peran yang sama antara pria dan wanita, baik peran di dalam maupun di luar rumah. Saat ini pembahasan mengenai gender dan pemosisian perempuan dalam relasi gender dan seks di Indonesia masih menjadi topik hangat. Khususnya pada era reformasi, gema feminisme diyakini telah menemukan momentumnya untuk bisa memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam relasi gender. Dimana istilah ketimpangan gender selalu dikaitkan dengan kondisi – kondisi perempuan yang terpuruk, tertinggal, tertindas, dan istilah buruk lainnya. Adanya kondisi ini, semakin membuat para kaum feminisme aktif menciptakan sejumlah gerakan dan agenda yang menawarkan kebebasan pada perempuan, salah satunya adalah keputusan *Childfree*. Keputusan pada fenomena ini digunakan perempuan untuk memilih kebebasannya dalam konteks kesediaan dirinya untuk menjadi seorang ibu dengan mengalami

proses kehamilan, melahirkan, mengurus dan memiliki anak ataupun tidak.

Menilik dari definisi umum yang disimpulkan dari pengertian *childfree* dalam kamus Collins dan Macmillan, maka *childfree* adalah sebuah keputusan atau pilihan hidup seseorang yang diambil secara sadar untuk tidak memiliki anak dengan melahirkan anak kandung, membesarkan anak tiri, ataupun anak angkat. (Tunggono, 2021) Berkaitan dengan fenomena *childfree*, Victoria tunggono hadir sebagai penulis wanita pertama Indonesia yang berani mengangkat tulisan *childfree* dalam sebuah buku dengan judul "*Childfree and Happy*".

Victoria Tunggono sendiri adalah seorang penganut *childfree*. Menurutnya keinginan untuk tidak punya anak sudah ia miliki sejak ia masih usia 14 tahun. Dalam buku yang ia tulis, ia banyak menceritakan dan menjabarkan berbagai alasan serta awal mula dirinya dan beberapa orang lainnya memutuskan untuk mengambil gaya hidup *childfree* dan juga menjelaskan tekanan – tekanan dan stigma yang ia hadapi selama menjadi penganut *childfree*.

Konstruksi masyarakat di Indonesia sendiri, tidak memiliki anak lebih dapat ditoleransi daripada pasangan yang memilih dan mengambil keputusan secara sadar untuk hidup tanpa anak. Budaya ketimuran, konstruksi sosial, dan stigma dianggap belum mampu menerima secara jelas konsep dari *childfree*. Hasil temuan data di lapangan terkait stigma negatif *childfree* sesuai dengan konsep bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dianggap tidak sesuai dengan norma, nilai dan aturan sosial yang ada. Kemudian munculnya labelling pada orang yang menganut *childfree* sebagai

orang yang tidak dapat beradaptasi, sikap egois dan tidak bertanggung jawab. (Rizka dkk.,2021) Padahal apapun keputusan yang melandasi seorang perempuan dalam hal memilih untuk memiliki ataupun tidak memiliki anak haruslah dipahami, dihormati dan didukung secara manusiawi. (Pricillia, 2021).

Sebuah buku pada konteks komunikasi, merupakan salah satu bentuk dari media massa yang populer, yang mana memiliki andil yang besar dalam membentuk manusia sebagai khalayak untuk memandangi dunia. Buku merupakan salah satu bentuk dan jenis dari media massa cetak yang berisi tulisan - tulisan tentang ilmu pengetahuan, esai, panjang, cerita-cerita, sejarah dan sebagainya yang tercetak dalam lembaran yang kemudian dijilid rapi. (Djuroto, 2004)

Pada era 4.0 seperti saat ini, eksistensi buku dinilai tetap memiliki tempat bagi khalayak pembacanya, karena kini buku tidak hanya berbentuk sebagai media cetak namun juga dapat diakses melalui sarana internet melalui platform *e-book*. Dalam hal penelitian ini, buku karya Victoria Tunggono, menjadi media yang dijadikan salah satu wadah untuk mampu menyajikan dan merepresentasikan sisi feminisme melalui wacana dan text yang dikembangkan melalui konsep *childfree*.

Pandangan tentang *childfree* yang dekat dengan sisi feminisme inilah yang membuat fenomena *childfree* ini kemudian menjadi unik untuk diangkat dalam penelitian, terlebih dipublikasikan dalam media cetak sehingga akan menjangkau khalayak Indonesia yang semakin luas. *Childfree* masih menjadi isu hangat yang menimbulkan pro kontra pada

masyarakat. Dimana posisi Indonesia sebagai negara timur dianggap masih menormalisasi gaya hidup bahwa memiliki anak adalah simbol kesempurnaan dan penerus garis keturunan, untuk itu *childfree* adalah pilihan yang akan sangat kontra, karena pilihan hidup ini sangat mengedepankan pemikiran-pemikiran perempuan. Serta terdapatnya anggapan bahwa *childfree* adalah pilihan pribadi yang tidak perlu untuk diumbar-umbar dan tidak perlu diprovokasi pada orang lain untuk mengikuti pilihan yang diambil. (Khasanah & Ridho, 2021) Saat ini penulis melihat masih minimnya data yang bisa didapat terkait *childfree* khususnya di Indonesia dan juga penelitian yang mengangkatnya. Untuk itu penelitian ini akan mampu menambah literatur dan referensi bagi penelitian sejenis dikemudian hari.

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian yang ditulis oleh Lievita Santoso dengan judul Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap *Involuntary Childlessness* Dalam Film *Test Pack: You're My Baby*. Penelitian Lievita tentang film ini, menggunakan metode *reception analysis* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan pasangan suami istri terhadap *involuntary childlessness* dalam film *Test Pack*. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini sama – sama membahas fenomena *childlessness*, namun dari sisi yang berbeda. Peneliti terdahulu meneliti tentang *childless* dikarenakan keadaan orangnya melalui sebuah media film, sedangkan penelitian ini meneliti tentang fenomena *childfree* karena sebuah pilihan hidup yang dekat dengan isu feminisme dan pada media berbeda yaitu buku.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Lidwina Mutia Sadasri dengan judul Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme Dalam Akun Instagram @Magdaleneid Dan @Perempuantagartegar), penelitian ini mengangkat isu gender pada media baru, bagaimana perempuan di representasikan lewat konten konten akun instagram tersebut dan bagaimana dilihat dari sisi feminisme nya. Perbedaan penelitian ini adalah tidak berfokus pada isu *childfree* yang juga menjadi salah satu agenda feminisme dan isu gender.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dan menggunakan teori feminisme. Penelitian ini memiliki runtutan yang didasari oleh rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama dan tujuan penelitian. (Darmalaksana, 2020). Permasalahan utama yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat banyaknya stigma negatif masyarakat terkait *childfree* dan feminisme, khususnya di Indonesia yang merupakan negara dengan adat ketimuran dan masih menjunjung tinggi nilai – nilai agama yang secara tidak langsung mengisyaratkan untuk adanya keharusan memiliki keturunan dan masih banyaknya kasus ketimpangan gender. Namun Victoria Tunggono melakukan suatu terobosan baru dalam menyuarakan *childfree* di Indonesia dengan media sebuah tulisan dalam buku. Untuk itu peneliti memfokuskan pembahasan penelitian ini secara rinci pada analisis wacana yang dituliskan terkait pandangan-pandangan *childfree* yang dikaitkan oleh sisi feminisme.

Dengan tujuan penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana posisi media ini dalam menyikapi fenomena *childfree* dan bagaimana penulis merepresentasikan feminisme dalam fenomena *childfree* pada sebuah text.

## METODE

Paradigma penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan membuat dekripsi secara sistematis tentang fakta dan fenomena - fenomena bersumber dari objek yang diteliti. (Kriyantono, 2007) Dengan menggunakan paradigma dan metode ini, peneliti ingin membahas dan mengetahui representasi feminisme yang digambarkan melalui fenomena *childfree* dalam buku "*Childfree and Happy*" untuk bisa memperoleh suatu makna secara mendalam dibalik informasi yang dihadirkan. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills untuk bisa memfokuskan pada bagaimana perspektif perempuan dimunculkan dalam wacana. Penelitian kualitatif ini memfokuskan penelitian pada subjek, definisi, serta gambaran kasus, dan aspek sosial. Dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan penelusuran data online. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengklasifikasikan teks atau wacana yang mengarahkan kepada sisi feminisme dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan memposisikan posisi subjek-objek, serta posisi penulis dan pembaca, kemudian menganalisis dari level kata dan kalimat yang tersaji.

Model analisis sara mills adalah model analisis wacana yang menaruh titik perhatian utama pada wacana dan pandangan mengenai feminisme. (Mills, 1995) Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Model ini menyajikan cara bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang disajikan. Kemudian mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Model analisis ini menekankan penelitian pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam sudut siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. (Eriyanto, 2001)

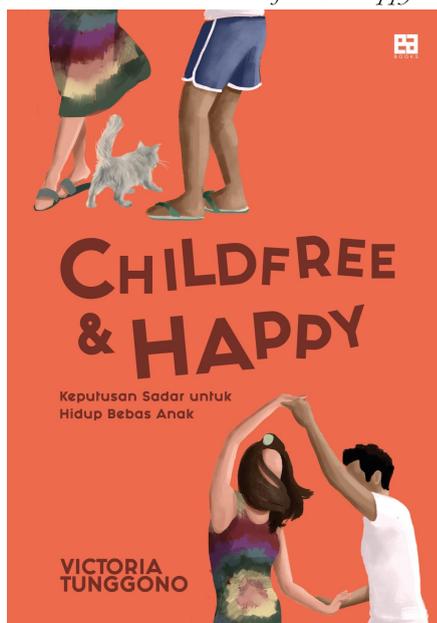
Dalam proses analisisnya, metode ini mempunyai dua konsep aturan utama, yakni bagaimana cara melihat posisi aktor yang telah ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud yaitu posisi subjek dan objek, siapa yang berposisi menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek). Kemudian posisi pembaca, bagaimana posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca mampu memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kemudian kemana kelompok pembaca mampu mengidentifikasikan dirinya, serta bagaimana penulis menyampaikan agenda besar yang ingin disampaikan pada pembacanya. Kemudian, Sara Mills membagi analisisnya ke dalam tiga level yakni kata, kalimat, dan wacana. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan

membahas hanya pada level kata dan kalimat dalam text media buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *“Childfree and Happy”* merupakan sebuah buku karya Victoria Tunggono yang dirilis pada tahun 2021 dalam bahasa Indonesia. Buku dengan jumlah halaman 150 lembar yang merupakan tulisan dari seorang perempuan Indonesia ini, merupakan seseorang yang telah memilih jalan hidup dengan tidak menikah dan tidak memiliki anak atau *childfree*. Victoria Tunggono menyampaikan begitu banyak pandangan sebagai seorang *childfree*, baik dari sisi pengalaman pribadi ataupun orang lain yang memilih jalan yang sama. Buku ini mulai ditulis dari bulan September hingga awal Desember 2020, termasuk melakukan riset dan mencari orang-orang yang juga memutuskan *childfree* seperti dirinya untuk menjadi narasumber yang didapatkan dari lingkup komunitas *childfree* Indonesia.

Gambar 1: Buku *Childfree & Happy*



Sumber: Penerbit Buku Mojok

Dalam buku ini banyak dituliskan keluhan-keluhan dan stigma yang dilontarkan oleh masyarakat tentang pilihan hidup *childfree*. Namun Victoria Tunggono selaku penulis dengan cerdas dan tegas menyikapi anggapan miring terkait *childfree* yang dapat terlihat dari jawaban-jawaban epik dan rangkaian kalimat yang ia tuliskan. Buku ini termasuk buku yang mengusung tema yang sangat “berani”. Dapat dikatakan sebagai suatu langkah berani, karena menjadi salah satu terobosan baru dalam menghadapi fenomena *childfree*, dimana tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sendiri merupakan negara dengan adat ketimuran yang masih menganggap fenomena ini sebagai sesuatu yang “tabu”.

Penelitian ini, menggunakan analisis wacana dan dilakukan pada sejumlah tulisan yang menyangkut fenomena *childfree* dan kaitannya dengan perempuan dan sisi feminisme.

## Analisis Posisi Media

Buku yang telah diterbitkan tahun 2021 ini, telah ditegaskan bukan diperuntukkan sebagai sarana dan media dengan tujuan mempengaruhi banyak orang untuk ikut pada pilihan hidup tanpa anak, namun lebih kepada salah satu bentuk literasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang masih menganggap pilihan hidup ini sebagai sesuatu pilihan hidup yang kontroversial. Sehingga masyarakat Indonesia yang sudah memiliki keinginan untuk hidup sebagai *childfree* mampu untuk mendapatkan gambaran dan menimbang segala konsekuensi yang akan didapatkan dari pilihan tersebut.

Buku "*Childfree and Happy*" sebagai wujud dari media komunikasi massa cetak, diterbitkan dengan mengupayakan sebuah usaha menjadi sebuah media massa yang bukan saja membidik sasaran pembaca berdasarkan gender tertentu (khususnya perempuan), tetapi juga mampu menerapkan pandangan dari perspektif gender sebagai dasar dalam menyajikan bahasan *childfree* dalam bentuk tulisan-tulisan. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa buku "*Childfree and Happy*" merupakan salah satu bentukan media massa yang berperspektif pada gender.

Gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. (Fakih, Mansour, 2001) Gender bukan merupakan suatu kodrat yang tetap, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.

Untuk itu, media dapat melakukan suatu perubahan untuk meningkatkan kesetaraan gender karena gender merupakan sebuah konstruksi sosial. Dalam hal ini, peran media massa dengan perspektif gender, diyakini sebagai suatu saluran dan bentukan dari sebuah institusi yang masih terus dipercaya oleh masyarakat. Karena melalui bentuk pemahaman dan kesadaran akan kesetaraan gender maka media dapat mendidik masyarakat melalui pemberitaan ataupun tulisan yang ditampilkan dalam sebuah media cetak.

Media massa yang berperspektif gender adalah media massa yang mampu melakukan perubahan paradigma atau terobosan berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media selama ini dipandang sebagai sesuatu yang cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dalam ruang publik perlu diperluas wacananya menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran publik dalam ruang. (Wardani & Lahade, 2016) Hal inilah yang kemudian menjadikan penulis buku "*Childfree and Happy*" membuat tulisan – tulisan yang berdasarkan pengalaman dan riset terhadap orang – orang dengan pilihan hidup yang sama, dimana buku ini mampu menghadirkan dan menegaskan bahwa para perempuan sebagai sosok yang selama ini diharuskan berlaku sesuai dengan hukum alam dan agama atau yang disebut "kodrat"; yakni dengan menikah, hamil, melahirkan dan membesarkan anak, juga mampu menolak, mempunyai hak yang sama untuk hidup dan memilih jalan hidup sendiri.

Lebih banyaknya pengalaman dan pandangan perempuan terkait isu *childfree* dalam buku ini maka dapat diklasifikasikan bahwa posisi media buku "*Childfree and Happy*" adalah berpihak pada suara perempuan.

### **Analisis Wacana Sara Mills**

Terdapat banyak model analisis kritis yang dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana di penelitian komunikasi. Namun peneliti memutuskan untuk menganalisis buku "*Childfree and*

Happy” menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, yang memiliki penekanan pembahasan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, perempuan sering tidak diberikan kesempatan untuk bisa membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis.

### **Analisis Posisi Subjek-Objek**

Buku ini menekankan tulisannya pada pengalaman, stigma dan pandangan terhadap isu *childfree* yang tengah berkembang di masyarakat. Disamping penulis adalah seorang perempuan, buku ini juga turut menghadirkan pendapat dan pengalaman kehidupan seorang *childfree* dari sisi laki – laki. Sehingga makna *childfree* disajikan dari dua sisi gender yaitu laki- laki dan perempuan. Namun, jika dikaitkan dengan konteks feminisme yang dekat dengan arah penuntutan kesamaan hak antara perempuan dan laki – laki, dimana dalam isu *childfree* erat kaitannya dengan konsep ketubuhan perempuan, maka dalam buku ini menempatkan posisi perempuan sebagai dua posisi sekaligus yaitu sebagai objek (yang diceritakan) dan subjek (pencerita).

Pada posisi objek, buku ini menjadikan kisah kisah, pengalaman dan pandangan dari 11 narasumber perempuan dan juga pengalaman penulis sendiri terkait kehidupan sebagai *childfree* sebagai isi inti dalam buku “*Childfree and Happy*”. Walaupun penulis juga menghadirkan beberapa pendapat dan pandangan dari sisi laki-laki, namun posisi kisah dan pengalaman dari perempuan

lebih dominan di dalamnya. Hal ini terlihat lebih banyaknya penulis mengulas *childfree* dari sisi perempuan dan lebih banyaknya narasumber perempuan daripada laki-laki. Ulasan yang dihadirkan dari sisi laki-laki semata – mata guna menguatkan argumen - argumen bahwa *childfree* pun ternyata tidak hanya di minati kaum perempuan yang ingin mendapatkan otoritas akan ketubuhannya dan kebebasannya dalam menjalani kehidupan, namun juga laki – laki mempunyai pandangan bahwa menjadi orang tua pun merupakan hal yang mampu merampas kebebasan dan waktunya.

Pada posisi subjek, perempuan ditempatkan sebagai subjek yang menceritakan sendiri pengalaman dan pendapat pribadinya terkait pilihan hidup *childfree* yang sudah dijalani. Victoria Tunggono yang berposisi sebagai perempuan juga sebagai penulis buku “*Childfree and Happy*” tentu saja akan berusaha menampilkan sisi – sisi positif dan merangkai kata – kata terbaik guna menggambarkan maksud dari setiap cerita yang diberikan oleh narasumber ataupun terkait pengalaman pribadinya sebagai seorang perempuan yang ‘menganut’ *childfree*. Namun, meskipun disini perempuan berposisi sebagai subjek atas kisah sendiri, tetapi tentu saja andil penulis dalam memilah persoalan mana yang dapat diangkat dengan baik, terbilang sangat dominan dalam mengendalikan alur penceritaan dalam buku ini.

### **Analisis Pembaca**

Berdasarkan teori analisis wacana Sara Mills, aspek lain yang penting untuk dianalisa adalah posisi pembaca. Pembaca

sendiri merupakan hal yang penting bagi sebuah buku, karena media buku sebagai bentuk dari media massa pada dasarnya adalah media untuk berkomunikasi, walaupun komunikasi tersebut berlangsung satu arah namun sudut pandang pembaca harus dapat ditampilkan oleh penulis sebuah buku. Minat pembaca pada isu *childfree* juga yang mempunyai andil terbentuknya buku ini. Penempatan posisi pembaca pada buku ini berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan kepada pembaca yang dituliskan dalam beberapa kalimat di beberapa halaman, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address), yaitu melalui 'mediasi' dan 'kode budaya'.

Proses mediasi pada buku ini secara tidak langsung menempatkan pembaca pada posisi para informan yang disajikan oleh penulis, untuk itu penulis membagikan pengalaman dari berbagai informan, dengan perbedaan usia, gender yang berbeda, latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam untuk dapat membuat wadah menampung berbagai pengalaman yang banyak dan tidak sama, sehingga pembaca mampu menempatkan dirinya sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan. Proses ini, menyajikan argumen – argumen informan dengan dominasi pihak perempuan, sehingga pembaca dituntut untuk bisa melihat sisi perempuan dalam isu *childfree* ini, bagaimana betapa banyaknya sisi perempuan yang diuntungkan dari pemilihan kehidupan sebagai *childfree* dan juga bagaimana para perempuan mampu menonjolkan keberpihakan pada kesetaraan gender.

Pendekatan dari sisi kode budaya, melihat pada nilai-nilai yang dapat

dipercaya atau yang telah disepakati dan dianggap sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam banyaknya pernyataan Victoria Tunggono sebagai penulis seperti:

*“cerita demikian, tentu banyak dialami banyak orang..”*

*“kita sering mendengarnya kan? Untuk kita berubah pikiran, untuk melahirkan dan membesarkan anak..”*

Dengan banyaknya kalimat – kalimat yang melibatkan kata “kita” dan ditegaskan dengan kata “tentu” seakan berusaha untuk menanamkan kepada pembaca bahwa pernyataannya tersebut memang telah menjadi istilah yang diakui bersama kebenarannya serta pembaca secara tidak langsung akan dituntun untuk ikut menyetujui pernyataan - pernyataan yang tertulis dalam buku.

### **Analisis Level Kata dan Kalimat**

Setelah data dari buku *“Childfree and Happy”* dibaca dan dianalisis, maka telah ditemukan 1 isu utama yang berhubungan dengan feminisme, isu ini terdapat dalam fenomena *childfree* yang dijabarkan di dalam buku. Hasil temuan tersebut kemudian dikemukakan sesuai dengan tahapan analisis Mills yang dimulai dari analisis level kata, kalimat, hingga wacana. Untuk menggambarkan objek penelitian yang termasuk ke dalam isu ini, maka peneliti menyajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Isu Ketubuhan Perempuan dan Perempuan Sebagai Objek

No	Diksi Terpilih	Titik Temuan
1.	“Melihat perubahan bentuk <b>tubuh perempuan</b> karena hamil, melihat sakit yang dialami ketika mereka melahirkan, melihat kurangnya waktu untuk tidur atau untuk diri sendiri karena adanya anak, hingga melihat pengorbanan karier demi mencurahkan kasih sayang pada anak. Bahkan mendengar kata “hamil” saja membuat saya bergidik ngeri”	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 6
2.	“saya tidak bisa membayangkan diri melahirkan dan mengasuh anak sendiri, terutama pikiran tentang mempunyai ikatan batin khusus dengan jiwa yang lahir dari <b>perut (tubuh)</b> saya. Bagi saya ini ide yang mengerikan”	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 50
3.	“aku enggak mau mengorbankan <b>tubuh</b> -ku untuk mengandung, melahirkan, dan semua tetek bengek yang mengikuti setelah punya anak”	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 103-104
4.	“pada akhirnya Vea menikah dengan keluarga yang memegang kuat tradisi – dimana setiap <b>pasangan diwajibkan untuk punya anak</b> ” ( <b>pasangan diwajibkan untuk punya anak merujuk pada keharusan perempuan untuk hamil atau dijadikan objek yang harus menghasilkan keturunan</b> )	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 25
5.	“Sebagian besar pernikahan di Indonesia, menurut Sheren adalah ajang perbudakan halus bagi perempuan, mulai dari urusan ranjang sampai pelayanan kebutuhan sehari –hari. <b>Perempuan</b> dianggap sebagai <b>objek</b> atau “mesin pencetak anak” dan statusnya berada dibawah laki-laki, bukan sebagai partner hidup”	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 36
6.	“bisa dibayangkan jika saya berada diposisi adik saya, diposisi menantu dari keluarga Batak yang <b>mengharapkan anak dari setiap pernikahan (objek</b>	Lokasi kalimat ini ditemukan dalam buku pada halaman 87

<p><b>perempuan dalam adat Batak memiliki tuntutan untuk menghasilkan anak).</b> Karena keberlangsungan</p>	<p>tradisi yang wajib memiliki anak agar orang tua (kakek dan nenek) mendapatkan gelar kehormatan”</p>
---	--

Sumber: Analisis Peneliti 2022

Berdasarkan pengelompokan level kata pada tabel di atas, tulisan yang dipilih untuk isu ini menitikberatkan kepada penggunaan kata atau merujuk pada ketubuhan perempuan dan posisi perempuan sebagai objek yang mampu dikuasai dan dimanipulasi. Dalam konteks tubuh perempuan, diartikan sebagai sebuah simbol dari nilai identitas moral dan martabat masyarakat. Lantas agama dan Negara kemudian merasa berkewajiban untuk mengatur bagaimana seharusnya perempuan memperlakukan tubuhnya. (Yuliani, 2010) Pada hakikatnya sebuah tubuh yang melekat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan bentuk kekuasaan. (Foucault, 1978) Bentuk kekuasaan yang pertama berasal dari dalam tubuh sendiri yaitu berupa kehendak dan hasrat. Hal ini berkaitan dengan keinginan besar yang ada dalam tubuh manusia. Yang kedua ada pada yang mengatur perilaku dan sikap dari setiap individu yang disebut aturan atau norma. Norma yang mengatur dan memberikan larangan bagi tubuh sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut. Kekuasaan dalam tubuh biasanya menentang kekuasaan atas tubuh.

Penggunaan kata ketubuhan dan perempuan sebagai objek dalam isu *childfree* ini, merupakan kata – kata yang sangat dekat dengan sisi feminisme.

Feminisme sendiri dikaitkan dengan bagaimana memosisikan subjek perempuan di dalam masyarakat. Selama ini perempuan biasa diposisikan inferior dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai *The Other* yang relasinya selalu menunggu untuk didefinisi dan dimaknai. Posisi perempuan diharuskan untuk tidak melampaui posisi laki-laki, yang kemudian hal ini kian memicu perdebatan khususnya dari kaum perempuan. Sehingga penggunaan kata ketubuhan dan perempuan ini memiliki penekanan khusus pada isu *childfree* yang memang tidak dapat dipisahkan dari alasan mengapa hampir kebanyakan perempuan yang menganut *childfree* adalah tentang posisi perempuan dan ketubuhan perempuan itu sendiri.

Pada konsep Mills, dijelaskan makna makna yang terkandung dibalik penggunaan sebuah teks yang telah diproduksi, kemudian melakukan analisis dengan cara memandang secara lebih luas informasi yang ada dalam kata yang digunakan. Menurut konsep Mills, kata – kata yang dipilih dalam teks media, mengandung informasi lain berupa *dictionaries and gatekeepers*. Mills menjabarkan bahwa *dictionaries* diartikan sebagai sebuah kitab yang menjadi pedoman bagi masyarakat ketika ingin melihat makna sebenarnya dari sebuah kata. Melalui penggunaan kata yang

terkandung dalam teks, *dictionaries* dan *gatekeepers* dapat dianalisa. Oleh karena itu, selain melihat penggunaan diksi yang merujuk kepada salah satu isu temuan dalam penelitian ini yaitu kebutuhan perempuan dan perempuan sebagai objek, analisis level kata ini turut melihat bagaimana diksi pada penggambaran *dictionaries* dan *gatekeepers*.

Dalam konteks pengertian *gatekeepers* sendiri diartikan sebagai penyeleksi informasi. *Gatekeeper* merupakan salah satu elemen penting yang terjadi dalam proses komunikasi massa di media massa. (Nurudin, 2007) Dimana adanya *gatekeeper* akan sangat memengaruhi isi dari media massa yang dihasilkan. Dalam proses *gatekeeping*, media memiliki peran untuk menyeleksi informasi apa yang seharusnya disebarkan kepada masyarakat sehingga teks yang diproduksi berada di dalam kuasa penuh pemilik media. *Gatekeeper* memiliki peran untuk menentukan informasi yang akan ditampilkan dan disebarkan melalui media, sedangkan dari sisi pemilik media yang berperan sebagai *gatekeeper* memiliki tugas untuk menyeleksi, menambah, mengurangi, menyederhanakan, serta mengemas informasi yang akan disebarkan. (Andesti, 2021)

Terkait penjabaran *gatekeeper*, Victoria Tunggono selaku *gatekeeper* memiliki kebebasan dan wewenang penuh untuk menyampaikan apa yang ingin ia bagi ataupun yang tidak dalam tulisan bukunya. Seperti ketika membahas mengenai kebutuhan perempuan dan perempuan sebagai objek, maka Victoria Tunggono menghadirkan bahasan yang erat dengan kasus kasus yang terjadi dari pengalaman para perempuan *childfree*, dimana Victoria Tunggono mengemas

pembahasannya lewat argumen dan pengalaman para informan melalui bahasa yang mudah dipahami dan cenderung tidak frontal namun tetap mengerucutkan pada isu – isu yang berkaitan dan yang ingin dihadirkan oleh penulis.

Dalam isu perempuan sebagai objek mengacu pada posisi perempuan yang dirasakan para informan yang ada pada posisi yang diintimidasi, dikontrol, dan menjadi objek untuk dapat dikontrol dan dinilai melalui adat budaya dan agama. Perempuan dikonstruksikan dan dituntut untuk hidup sesuai dengan kehendak dan penilaian masyarakat. (Hadiati, 2013) Oleh karena itu, ketika perempuan dijadikan objek untuk dikontrol dan dinilai, terdapat sebagian masyarakat yang menormalisasi hal tersebut karena ada konstruksi yang sudah terbangun di dalam pikiran dan lingkungan sekitar mereka. Namun dalam konteks *childfree*, penekanan yang dilakukan kepada konteks kalimat yang merujuk pada isu kebutuhan perempuan dan perempuan sebagai objek untuk dikontrol dan dinilai, dapat disimpulkan bahwa Victoria Tunggono selaku penulis berusaha untuk melegitimasi pemikiran para perempuan yang tidak ingin melestarikan budaya patriarki dan menjadikan perempuan sebagai objek yang terintimidasi. Hal ini ditunjukkan melalui rangkaian kalimat yang dihadirkan dalam buku terus menonjolkan argumen – argumen yang berkaitan dengan isu penolakan sistem patriarki dan gerakan feminisme, yang mendasari adanya keputusan untuk memilih sebagai *childfree*.

Pada konteks diksi kalimat dalam tabel, perempuan membuat keputusan

akan dirinya sendiri untuk tidak tenggelam dalam kebiasaan sistem patriarki yang mengharuskan perempuan ada dalam kondisi mengalami proses mempunyai anak dengan keterpaksaan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan cara berfikir dari kaum perempuan. Dimana keinginan punya anak harus didasari rasa sukarela, keinginan yang kuat, bukan keterpaksaan dan tekanan dari sistem. Banyak dan beragam ingatan yang ditanamkan melalui ilmu pengetahuan yang telah ada, yang kemudian dengan sedemikian rupa dikonstruksi oleh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah kaum laki-laki yang telah menempatkan perempuan sebagai objek dan subordinat. Hal ini sama dengan pemikiran Germaine Greer yang menyatakan bahwa perlu adanya perubahan cara berfikir dan bertindak, adanya nilai-nilai baru serta cara-cara hubungan yang sejajar (transformasi kultural) yang akan membawa pada kebebasan perempuan dari budaya yang patriarkis. (Lubis, 2006)

Secara umum, istilah feminisme berkaitan dengan adanya hak perempuan yang dikehendaki untuk sejajar dan sama dengan laki-laki, bahwa perempuan menginginkan adanya kesetaraan (*equality*). Kehendak itu menuntut perempuan untuk tidak diharuskan menuruti kata orang lain, yaitu laki-laki. Namun perempuan juga mampu menyuarakan haknya, yaitu menuruti kata hati atau keinginannya sendiri. Pada sejarahnya feminisme digunakan sebagai nama gerakan sosial yang mengusung tentang hak-hak perempuan di Seneca Falls, New York, pada tahun 1848 oleh Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony. Para perempuan ini telah tercatat sejarah

dalam melakukan pengorganisasian gerakan sosial perempuan di abad ke-19 yang berjuang untuk penghapusan perbudakan di Amerika Serikat dan hak perempuan untuk memilih. Gerakan ini kemudian disebut sebagai feminisme gelombang pertama.

Berkaitan dengan feminisme seperti yang telah dijabarkan, peneliti menemukan bahwa penulis menggambarkan sisi feminisme radikal yang terjadi pada keputusan *childfree*, dalam bentuk text dan wacana baik dari opininya ataupun opini dari narasumbernya yang diklasifikasikan pada isu yang ada dalam tabel. Gerakan feminisme radikal mempunyai dasar pemahaman pada strukturalisme politik. Gerakan ini dibentuk dengan diawali dari asumsi, bahwa hubungan antarmanusia atau antarkelompok pada dasarnya adalah keterkaitan yang saling menguasai dan mengendalikan. Gerakan ini beranggapan bahwa subordinasi perempuan adalah bersifat budaya sekaligus universal; artinya, perempuan mempunyai status dan kewenangan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan dianggap hanya berkaitan dengan ranah domestik, sedang laki-laki berada dalam ranah publik. Pembagian ini berdasarkan pada tanggung jawab perempuan dalam kehamilan dan pengasuhan anak.

Feminisme radikal kemudian diklasifikasikan sebagai gerakan gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1960-an dan tumbuh menjadi kuat pada 1970-an. Konsep dan prinsip yang mendasarkan pemikiran feminisme ini adalah patriarkat, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi. (Meiliana, 2019). Gerakan feminisme ini

merupakan gerakan akibat timbulnya ketidakpuasan atas analisis feminis sosialis dan marxis, didasarkan pendapat bahwa penindasan perempuan terjadi karena ketubuhan perempuan. Feminis radikal berfokus pada tubuh, seksualitas, dan kepuasan yang bersinggungan dengan gerakan lesbianisme. Dimana, gerakan ini mempunyai keinginan untuk adanya perubahan signifikan yang dimulai dari menghilangkan bagian yang terkecil sekalipun.

Konsep – konsep feminisme radikal tersebut juga nampak dalam penjabaran buku ini, karena penulis juga dengan gamblang menjelaskan berbagai macam alasan seseorang memilih sebagai *childfree* termasuk alasan alasan yang berfokus pada tubuh, seksualitas, serta adat budaya dan lingkungan patriarki. Victoria Tunggono menghadirkan gambaran para perempuan yang memiliki pemikiran terbuka akan arti kebahagiaan. Bukan hanya didasarkan dari kebutuhan seks dan peran menjadi seorang ibu, namun hal lain yang mampu memberikan kebahagiaan dari sisi yang berbeda. Justru hal yang membahagiakan bagi kebanyakan orang yakni melahirkan, menjadi serang ibu dan membesarkan anak, menjadi hal yang ditakutkan bagi orang – orang dengan keputusan *childfree*. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Rizka, yang menyebut bahwa para perempuan sudah sangat menyadari konflik struktural yang menyertai keputusan untuk menggabungkan pekerjaan dan ibu, bukti menunjukkan bahwa semakin banyak wanita sekarang memandang pendidikan, pekerjaan, dan keamanan finansial sebagai hal yang lebih penting untuk kehidupan yang bahagia daripada menjadi ibu. (Rizka, 2021)

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tunggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu

memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tuggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang

dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tuggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan

pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tuggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena

organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tuggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna

bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

Buku sendiri sebagai salah satu bentuk media massa cetak menjadi salah satu media penting yang masih menjadi pilihan meski kini telah dibombardir dengan informasi di era teknologi. Karena pada hakikatnya manusia hidup bersama dengan media. Media mampu menghadirkan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa kasus, media juga berperan untuk mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya. (McQuail, 2004) Media dianggap mampu menimbulkan grafik audiens atau konsumen dalam jumlah besar, serta mampu menjadi alat dalam menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari setiap penggunanya.

Buku ini menampilkan sisi feminisme perempuan dari sudut pandang yang berbeda. Jika saat ini hubungan perempuan dan media banyak terjadi ketidakseimbangan, dimana banyaknya media yang menyajikan citra dan gambaran perempuan secara semena – mena dan dijadikan objek bagi proyek industri media. Maka buku karya Victoria Tuggono ini, menyajikan gambaran perempuan yang memiliki nilai yang tinggi, perempuan yang berjuang untuk bangkit dari eksploitasi sistem patriarki, kultur budaya dan agama terkait bagaimana perempuan menghargai tubuh

dan hidupnya. Bagaimana perempuan ingin dilihat sebagai suatu yang bermakna bukan hanya sebagai alat pencetak generasi dan hanya diinginkan karena organ reproduksinya saja. Namun lebih dari itu, buku ini mampu menyajikan pendapat perempuan yang “*out of the box*”, bagaimana perempuan itu memandang dirinya sendiri, bagaimana perempuan memiliki keinginan sendiri dan mampu memilih jalan hidupnya dengan bebas melalui *childfree*.

## KESIMPULAN

Wacana feminisme yang dihadirkan oleh Victoria Tuggono selaku penulis buku “*Childfree and Happy*” ini dilakukan melalui penghubungan sejumlah isu yang terwujud dalam kata dan kalimat yang akrab dengan masyarakat dengan tujuan agar pola pikir yang cenderung berbeda dari biasanya terkait pemikiran tentang kebebasan dan ketubuhan perempuan dapat dinormalisasi dan dianggap sebagai suatu hal yang harus bisa kita terima sebagai manusia sosial. Banyaknya wacana tentang kehidupan *childfree* yang dinilai menyimpang, diyakini sebagai awal mula munculnya pembahasan tentang *childfree* beserta pemikiran – pemikiran feminisme yang melandasinya.

Buku ini hadir dengan pemikiran feminis yang mengedepankan hak dan pilihan secara sadar perempuan untuk bebas melakukan apapun terkait tubuh dan hidupnya. Sehingga, buku ini menempatkan pembaca ada pada kemungkinan – kemungkinan posisi para narasumber yang penulis hadirkan. *Childfree* digambarkan sebagai pilihan hidup dengan sadar dan yakin untuk tidak terlibat dengan semua hal yang berkaitan dengan melahirkan, memiliki,

membesarkan dan mengurus anak. Banyak kutipan opini dari penulis dan beberapa narasumber penulis yang merepresentasikan feminisme dari sisi feminisme radikal yang terjadi pada keputusan *childfree*. Representasi feminisme dalam fenomena *childfree* dalam buku ini ditemukan melalui pembahasan penulis melalui text dan wacana baik opini penulis dan narasumbernya yang mengarah pada alasan memilih *childfree* yang kebanyakan mengusung tema penolakan sistem patriarki, ketubuhan perempuan, dan juga orientasi seksual.

Gerakan feminisme radikal ini mempunyai dasar pemahaman yang pemikiran feminisme radikal adalah sistem patriarkat, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi. (Meiliana, 2019) Feminisme radikal ini dapat dikatakan muncul karena dilatarbelakangi dari ketidakpuasan atas analisis feminis sosialis dan marxis, karena bagi paham feminisme ini, penindasan perempuan terjadi karena ketubuhan perempuan. Feminis radikal mempunyai fokus pada tubuh, seksualitas, dan kepuasan yang bersinggungan dengan gerakan lesbianisme.

Terlepas dari penjabaran di atas, pada dasarnya perempuan dan segala yang berhubungan dengannya selalu menarik untuk dibahas lebih lanjut. Terlebih pro kontra terkait *childfree* yang sangat sinis pada keberadaan perempuan

terletak pada strukturalisme politik. Hal ini berlandaskan dan berdasar dari asumsi bahwa hubungan antarmanusia yang seharusnya adalah bentuk hubungan yang saling menguasai dan mengendalikan. Pemikiran feminisme radikal mempunyai anggapan bahwa subordinasi perempuan adalah bersifat budaya sekaligus universal; yakni seorang perempuan mempunyai kewenangan dan status yang lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan dianggap hanya berhubungan dengan bagian dan ranah domestik, sedang laki-laki berada dalam ranah publik. Konsep-konsep dasar yang menjadi dasar

yang menganutnya. Dimana akan selalu ada sekelompok orang yang berusaha untuk mengembalikan hak sepenuhnya atas kebertubuhan perempuan kepada ranah privat, dengan tidak mempermasalahkan pilihan sebagai seorang *childfree*. Namun di lain sisi juga akan muncul kelompok lainnya yang berupaya tetap mempertahankan posisi sebagai salah satu tim kontra yang akan selalu menjadi penilai kebertubuhan perempuan dan pilihan hidup *childfree* dengan sejumlah asas kultur budaya agama dan pandangan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Djuroto, Toto. (2004). Manajemen Penerbitan Pers. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). Dekonstruksi Epistemologi Modern, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- McQuail, Denis. (2004). *Reader in Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd
- Mills, Sara. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Nurudin. (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Pricillia, W.R.R. (2021). Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah (Yogyakarta: Odise Publishing)
- Siti Muslikhati; Abu Arina Hanifah. (2004). Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam
- Fakih, Mansour. (2001). Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Random House, Inc.
- Hubies, Aida Fitalaya S. (1997). "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan" dalam Dadang S. Anshori (ed) *Membicarakan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- timbangan Islam / Siti Muslikhati ; penyunting, Abu Arina Hanifah. Jakarta : Gema Insani.
- Tunggono, Victoria. (2021). *Childfree and Happy*. D.I.Yogyakarta:
- Buku Mojok Group Warren, Joyce W. (1998). "Fracturing Gender: Woman's Economic Independence" dalam Karen L. Kilcup (ed). *Nineteenth-Century American Women Writers: A Critical Reader*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.

### Artikel dan Jurnal:

- Andesti, T. (2021). *Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi "Tubuhmu Bukan Milikmu" pada Akun Instagram AIL\_A Indonesia)*. CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2 (1), <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/10>
- Apetrei, S. L. T. (2010). *Women, feminism and religion in early enlightenment England*. Cambridge University Press.
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas

- Ladies Parking. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).
- Mitchell, J. C. (2004). Procreative Mothers (Sexual Difference) and Child-Free Sisters (Gender) Feminism and Fertility. *European Journal of Women's Studies*, 11(4), 415-426.
- Moore, J. (2011). Constructing childfree identities online through the lens of feminist poststructuralism. *Unpublished master's thesis*. San Diego State University, San Diego, CA.
- Nwangwu, C., Onuoha, F. C., Ezirim, G. E., & Iwuamadi, K. C. (2021). Women, intelligence gathering and countering violent extremism in Nigeria: A postcolonial feminist discourse. *Democracy and Security*, 17(3), 278-295.
- Rizka, S. M., Yeningsih, T. K., Mutmainah., & Yuhatriati. (2021). Childfree Phenomenon in Indonesia. Poceedings of The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences Universitas Syiah Kuala.  
[www.jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/24370](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/24370)
- Santoso, Lievita. (2014). *Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Involuntary Childlessness Dalam Film Test Pack : You're My Baby*. Publication Petra, Vol 2, No 2.  
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1783>
- Sadasri, L. M. (2021). Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme dalam Akun Instagram @Magdaleneid dan @Perempuantagartegar). *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i1.149>
- Wardani, S., Purnomo, D., & Lahade, J. (2016). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1).  
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37>
- Yuliani, Sri. (2010). *Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Dilema*. 25(2): 98-106.  
[https://Eprints.Uns.Ac.Id/818/1/Tubuh Perempuan Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis.Pdf](https://Eprints.Uns.Ac.Id/818/1/Tubuh_Perempuan_Medan_Kontestasi_Kekuasaan_Patriarkis.Pdf)

**Web Page:**

- <https://www.parapuan.co/read/532874233/selain-gita-savitri-ini-6-public-figure-yang-memutuskan-untuk-childfree>  
<https://baktinews.bakti.or.id/artikel/apa-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme>